

Strategi Dakwah Nabi Musa *The Da'wah Strategy of Prophet Musa*

Agusman

STID Mohammad Natsir, Indonesia
Email: agusmancz@stidnatsir.ac.id

Samsuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAIA) Bogor, Indonesia
Email: samsuddin@staia.ac.id

Article Info

Received : 4 August 2024
Revised : 5 August 2024
Accepted : 6 August 2024
Published : 1 October 2024

Keywords: *Da'wah Strategy, Prophet Musa, Fir'aun, Children of Israel, Samiri.*

Kata kunci: Strategi Dakwah, Nabi Musa, Fir'aun, Bani Israil, Samiri.

Abstract

Prophet Musa a.s.'s da'wah strategy is a classic example of an effective approach in various historical and social contexts. This study analyzes Prophet Musa's da'wah strategies in dealing with Fir'aun, the Children of Israel, and Samiri to identify effective methods for conveying divine messages and their relevance today. The methodology includes literature analysis from the Qur'an, exegesis, and secondary sources on da'wah strategies. Findings show that Prophet Musa used miracles and assertiveness in confronting Fir'aun, applied education and guidance for the Children of Israel, and enforced laws against Samiri. His strategies emphasize the importance of assertiveness, patience, and contextual adaptation in da'wah. Lessons from these strategies can help contemporary da'ees and leaders design more adaptive and relevant da'wah approaches, utilizing modern technology and social media while considering current social and cultural contexts.

Abstrak

Strategi dakwah Nabi Musa a.s. adalah contoh klasik dari pendekatan dakwah yang efektif di berbagai konteks sejarah dan sosial. Penelitian ini menganalisis strategi dakwah Nabi Musa dalam menghadapi Fir'aun, Bani Israil, dan Samiri untuk mengidentifikasi metode yang efektif dalam menyampaikan pesan ilahi dan relevansinya saat ini. Metodologi yang digunakan melibatkan analisis literatur dari Al-Qur'an, tafsir, dan sumber sekunder mengenai strategi dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Musa menggunakan mukjizat dan ketegasan dalam menghadapi Fir'aun, menerapkan pendidikan dan pembimbingan kepada Bani Israil, serta menegakkan hukum terhadap Samiri. Strategi Nabi Musa menyoroti pentingnya ketegasan, kesabaran, dan penyesuaian kontekstual dalam dakwah. Pelajaran dari strategi ini dapat diterapkan oleh dai dan pemimpin masa kini untuk merancang pendekatan dakwah yang lebih adaptif dan relevan, dengan memanfaatkan teknologi modern dan media sosial serta mempertimbangkan konteks sosial dan budaya saat ini.

How to cite: Agusman, Samsuddin. "Strategi Dakwah Nabi Musa", DIRASAH: Jurnal Kajian Islam, Vol. 1, No. 2 (2024): 115-131. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>.



1. PENDAHULUAN

Strategi dakwah Nabi Musa adalah salah satu aspek penting dalam perjalanan kenabiannya yang memiliki banyak pelajaran berharga bagi umat manusia. Nabi Musa diutus oleh Allah Swt. untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan Firaun di Mesir. Dalam misinya, Nabi Musa menghadapi berbagai tantangan besar, termasuk perlawanan dari Firaun dan ketidakpatuhan dari umatnya sendiri. Namun, dengan keteguhan iman dan bantuan Allah, Nabi Musa mampu melaksanakan tugas dakwahnya dengan sukses. Menyuru kepada Allah (dakwah) merupakan jalan utama menuju kebaikan umat ini¹. Dalam Al-quran disebutkan bahwa umat terbaik yaitu sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3: 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”²

Pada awal dakwahnya, Nabi Musa menerima wahyu dari Allah melalui pengalaman luar biasa di Gunung Sinai, di mana Allah berbicara langsung kepadanya dari sebuah semak yang terbakar. Ini menandai awal dari misinya yang suci. Dengan bimbingan ilahi, Nabi Musa diberikan berbagai mukjizat yang menunjukkan kekuasaan Allah, seperti tongkatnya yang berubah menjadi ular dan tangan yang bercahaya. Mukjizat-mukjizat ini tidak hanya memperkuat keimanan Nabi Musa, tetapi juga berfungsi sebagai tanda bagi Firaun dan rakyat Mesir tentang kebenaran dakwahnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf/ 7 : 107-108,

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ۗ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنُّظُرِينَ ۗ

Terjemahnya:

“Maka, dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkat itu) menjadi ular besar yang nyata. Dia menarik tangannya, tiba-tiba ia (tangan itu) menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihat(-nya).”³

¹ Hanif, Muhammad, and Agusman Agusman. "Readiness Of Dakwah Institutions Facing The Millennial Era." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13.2 (2022): 325-337.

² Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Terjemahan Aplikasi Al-Qur'an Ms Word Tahun 2019)*

³ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Terjemahan Aplikasi Al-Qur'an Ms Word Tahun 2019)*

Nabi Musa kemudian mendatangi Firaun, penguasa Mesir, dengan keberanian dan keyakinan yang kuat untuk menyampaikan pesan Allah. Ia meminta Firaun untuk membebaskan Bani Israil dari perbudakan. Firaun, dengan kesombongan dan kekuasaannya, menolak permintaan Nabi Musa dan bahkan menantangnya dengan sihir. Namun, mukjizat-mukjizat yang diperlihatkan oleh Nabi Musa membuktikan bahwa kekuasaan Allah jauh melampaui segala bentuk sihir yang ada.

Perjuangan Nabi Musa tidak berhenti di sana. Setelah berhasil membebaskan Bani Israil dari Mesir melalui mukjizat terbelahnya Laut Merah, Nabi Musa memimpin mereka dalam perjalanan panjang menuju Tanah yang Dijanjikan. Dalam perjalanan ini, Nabi Musa menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketidakpatuhan dan ketidakpercayaan dari kaumnya. Namun, dengan keteguhan dan kesabarannya, Nabi Musa terus membimbing umatnya dan mengajarkan mereka hukum-hukum Allah yang diterimanya di Gunung Sinai.

Keteguhan Nabi Musa dalam menjalankan dakwahnya menjadi contoh kepemimpinan yang luar biasa. Ia menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki iman yang kuat, keberanian, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian. Melalui kisahnya, kita belajar bahwa dakwah bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan bantuan Allah dan keteguhan iman, segala rintangan dapat diatasi. Kisah Nabi Musa juga menekankan pentingnya mengikuti petunjuk Allah dalam menjalani kehidupan. Peran dakwah dapat dilihat sebagai upaya yang holistik untuk mengatasi akar masalah sosial dan mempromosikan perubahan positif dalam masyarakat⁴. Dakwah bukan hanya tentang menyampaikan pesan agama, tetapi juga melibatkan aksi nyata dalam memberikan solusi konkret terhadap masalah sosial yang ada. Pendekatan dakwah yang komprehensif mencakup aspek spiritual, moral, edukatif, dan sosial⁵.

2. PEMBAHASAN

2.1. Sejarah Singkat Perjalanan Hidup Nabi Musa Menghadapi Fir'aun

Dari perjalanan Nabi Musa pada akhirnya diketahui bahwa Allah Swt. tidak menyukai perbuatan sewenang-wenang ataupun yang menganiaya orang lain. Itu sebab salah satu perintah Allah kepada Musa adalah melawan Raja yang berkuasa pada zaman itu, Firaun. Nabi Musa a.s. adalah salah satu nabi dan rasul yang dikarunia mukjizat yang luar biasa oleh Allah Swt. Nabi Musa merupakan rasul ulul azmi dan satu dari empat Nabi yang dikaruniai kitab. Musa memperoleh kitab Taurat.

Pada suatu hari, Firaun bermimpi Mesir terbakar hebat. Mimpi itu kemudian ditafsirkan bahwa suatu hari akan ada seorang bayi laki-laki yang akan menjadi musuh dan menghancurkan kerajaan. Mimpi itu membuat Firaun

⁴ Majid, Zamakhsyari Abdul, Abdul Hamid, and Muhammad Hanif. "Problematika dakwah dan pendidikan pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16.2 (2023): 245-272.

⁵ Agus, Agusman. "The Role Of Da'wah In Overcoming Social Problems: Peran Dakwah Dalam Mengatasi Masalah Sosial." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6.1 (2023): 101-111.

memerintahkan pasukannya untuk menangkap dan membunuh bayi laki-laki, termasuk ibu yang sedang mengandung bayi laki-laki. firman Allah dalam Q.S. Al-Qashas/28:4,

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Fir‘aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir‘aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁶

Ibu Nabi Musa, Yukabad lantas merahasiakan kehamilannya dari prajurit kerajaan. Setelah melahirkan, Yukabad juga menyembunyikan Musa kecil di tempat-tempat yang tidak diketahui⁷. Hingga suatu hari, Allah memerintahkan Yukabad untuk menghanyutkan Musa ke sungai Nil. Allah berjanji bakal mengembalikan Musa dan mengangkatnya menjadi seorang rasul. Di hilir sungai, istri Firaun menemukan Musa yang bersih dan bercahaya. Musa lalu dipungut keluarga Firaun. Firman Allah dalam Q.S. Al Qashas/ 28:9,

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنِي وَإِنَّكَ لَا تَقْتُلُوهُ عِيسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahnya:

“Istri Fir‘aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambalnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).”⁸

Saat bersama keluarga Firaun, Musa kecil enggan menyusu pada orang lain. Istri Firaun lalu mencari ibu-ibu yang mampu menyusui Musa. Hingga akhirnya Musa mau menyusu pada Yukabad yang adalah ibu kandungnya sendiri. Musa tumbuh sebagai sosok yang cerdas dan akal yang sempurna. Musa dewasa merantau meninggalkan Mesir menuju Madyan. Di sana, dia bertemu dengan Nabi Syu'aib a.s. dan menikah dengan salah satu anaknya.

Setelah 10 tahun di Madyan, Musa dan istrinya meminta izin kepada Nabi Syu'aib untuk kembali ke Mesir. Dalam perjalanan menuju Mesir, Musa melihat sinar yang menyala di Bukit Sinai. Di tempat itulah Musa pertama kali menerima wahyu dari Allah Swt. "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam!" (Al-Qashas: 30). Allah juga menunjukkan Musa pada mukjizatnya yang dapat mengubah tongkat menjadi ular serta dada yang bercahaya. "Masukkanlah

⁶ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Terjemahan Aplikasi Al-Qur'an Ms Word Tahun 2019)*

⁷ Affani, Syukron. "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12.1 (2017): 170-196.

⁸ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Terjemahan Aplikasi Al-Qur'an Ms Word Tahun 2019)*

tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Firaun dan para pembesarnya," (Al-Qashas: 32).

Dengan segala persediaan yang telah dilakukan Musa as, beliau berdakwah kepada Firaun dengan menggunakan beberapa strategi. Strategi-strategi ini sangat bertepatan dengan keadaan dan suasana pemerintah masa tersebut.⁹ Musa juga mendapat tugas untuk memberikan peringatan pada Firaun dan pengikutnya. Musa lalu meminta Allah untuk mengizinkan Harun, saudaranya menemaninya berdakwah karena memiliki tutur kata yang baik. Atas izin Allah, Musa bertemu dengan Harun yang juga diangkat menjadi Nabi. Musa dan Harun mulai memberi peringatan pada Firaun beserta pengikutnya. Musa menyeru masyarakat Mesir untuk menyembah Allah dan berbuat kebaikan. Aksi Musa lalu menyulut emosi Firaun. Namun, tak ada yang percaya pada Musa dan mukjizatnya sebagai tanda kekuasaan Allah. Pengikut Firaun menyebut Musa hanyalah permainan sihir belaka. *"Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat, dan kami tidak pernah mendengar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu," (Al-Qashas: 36)* kata orang-orang kafir.

Firaun lalu menantang Musa dan Harun melawan ahli-ahli sihir dari kerajannya. Saat semua ahli sihir berkumpul, Nabi Musa meminta mereka untuk mengeluarkan semua keahlian yang dimilikinya. Mereka melemparkan tongkat yang berubah menjadi ular. Nabi Musa lalu melemparkan tongkat yang dimilikinya. Tongkat itu berubah menjadi ular besar yang memakan ular-ular milik ahli sihir itu.

Semua ahli sihir lalu tunduk dan mengakui kebenaran Nabi Musa a.s.. Namun, Firaun tetap saja tak percaya dan semakin marah pada Musa. *"Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua," (Al-'Araf: 123-124)* kata Firaun.

Allah menimpakan beragam hukuman kepada Firaun seperti musim kemarau panjang yang menyebabkan kelaparan¹⁰. Allah juga menimpakan angin topan, belalang, kutu, katak, dan darah untuk Firaun. Firaun lalu meminta Musa untuk berdoa kepada Allah agar menghilangkan azab tersebut. Namun, setelah azab itu dihilangkan Firaun dan pengikutnya tetap tak mau menyembah Allah. Firaun justru semakin murka dengan Musa. Dia memerintahkan bala tentaranya untuk menangkap dan membunuh Musa beserta pengikutnya. Musa beserta pengikutnya memutuskan untuk meninggalkan Mesir. Musa menenangkan

⁹ Mohamad Pisal et al., "Dakwah Strategik Kepada Pemerintah: Analisis Swot Terhadap Dakwah Nabi Musa Dalam Al-Quran [Strategic Da'wah To The," *Qalam International Journal of Islamic and Humanities Research* 1, no. Vol.4 (2021): 2021, accessed January 5, 2023, <https://nunjournal.com/index.php/qalam/article/view/40>.

¹⁰ Hidayatullah, Moch Syarif. "Tinjauan Islam Soal Bencana Alam." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 5.1 (2009): 15-28.

pengikutnya bahwa Allah akan selalu menjaga orang beriman. Allah lalu memerintahkan Musa untuk memukulkan tongkatnya ke air laut. Lalu, tongkat itu membelah laut menjadi dua. Nabi Musa dan rombongannya melewati dasar laut yang kering. Firaun dan pengikutnya terus mengejar Musa. Saat Musa sudah tiba di daratan dan Firaun masih di tengah lautan, Allah mengembalikan lautan seperti semula. Firaun dan prajuritnya tenggelam di dasar laut. "Maka Kami siksa dia (Firaun) dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang zalim," (Al-Qashas: 40).

Saat Firaun hampir tenggelam, dia sempat mengucapkan bahwa dia termasuk orang yang percaya pada Allah. Namun, pengakuan di akhir hayat itu sudah tak diterima oleh Allah. Allah lalu mengangkat jasad Firaun sebagai bukti kekuasaannya. Beberapa ahli menyebutkan jasad Firaun kini ada di museum di Mesir. Dari kisah Nabi Musa dan perlawanan melawan Firaun terdapat sejumlah hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dalam politik dakwah yang ditunjukkan oleh Nabi Musa as.¹¹

2.2. Strategi Dakwah Nabi Musa Terhadap Firaun

Nabi Musa a.s. tidak begitu fasih dalam berbicara. Ia memiliki kakak yang lebih fasih daripadanya, Nabi Harun a.s.. Maka dari itu, Nabi Musa a.s. berdoa kepada Allah untuk menjadikan Harun a.s. sebagai temannya dalam berdakwah. Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Qashsash ayat 34 dan surat Thaha ayat 29-33:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ

Terjemahnya:

"Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku. Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۗ هَارُونُ أَخِي ۗ أَشَدُّ بِهِ أَرْزِي ۗ وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي ۗ لَا كُنِي تُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ۗ

Terjemahnya:

"Jadikanlah untukku seorang penolong dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah kekuatanku dengannya, dan sertakan dia dalam urusanku (kenabian) agar kami banyak bertasbih kepada-Mu."

Nabi Musa adalah salah satu nabi ulul azmi yang memegang peranan penting dalam sejarah kenabian, terutama dalam membebaskan Bani Israil dari perbudakan di Mesir. Dalam menjalankan misinya, Nabi Musa menyadari keterbatasannya dalam berbicara, yang menjadi salah satu alasan utama dia memohon kepada Allah agar mengutus saudaranya, Nabi Harun, untuk membantunya dalam berdakwah. Kisah ini tidak hanya memberikan pelajaran

¹¹ "Perjalanan Nabi Musa Dan Cerita Perlawanan Terhadap Firaun," last modified 2020, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200505164629-289-500399/perjalanan-nabi-musa-dan-cerita-perlawanan-terhadap-firaun>.

tentang pentingnya komunikasi efektif dalam dakwah¹², tetapi juga menawarkan pandangan tentang politik dakwah yang dijalankan oleh Nabi Musa.

Kesadaran atas Keterbatasan

Nabi Musa menyadari bahwa kefasihan berbicara adalah keterampilan penting dalam dakwah. Hal ini terlihat dalam Surah Taha (20:27-28) di mana Nabi Musa berdoa kepada Allah: "Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." Pengakuan atas keterbatasannya ini menunjukkan kerendahan hati Nabi Musa serta kesadaran akan pentingnya komunikasi yang jelas dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi, terutama ketika menghadapi seorang penguasa yang keras seperti Firaun.

Kesadaran akan pentingnya komunikasi efektif mendorong Nabi Musa untuk memohon kepada Allah agar Nabi Harun, saudaranya yang lebih fasih berbicara, dapat menjadi pendampingnya dalam berdakwah. Ini disebutkan dalam Surah Taha (20:29-32): "Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku." Permintaan ini mencerminkan pemahaman Nabi Musa tentang pentingnya memiliki tim yang solid dan berkompeten untuk menyampaikan dakwah dengan efektif.

Kolaborasi dan Pembagian Tugas

Dalam konteks politik dakwah, kolaborasi antara Nabi Musa dan Nabi Harun menunjukkan pentingnya pembagian tugas yang jelas dan pemanfaatan kekuatan individu. Nabi Musa, meskipun tidak fasih berbicara, memiliki kepemimpinan yang kuat dan pengalaman langsung dengan wahyu Allah¹³. Sementara itu, Nabi Harun dengan kefasihannya dalam berbicara, memainkan peran sebagai juru bicara yang efektif. Kombinasi ini memperkuat dakwah mereka, menunjukkan bahwa kerja sama yang baik dapat meningkatkan efektivitas dakwah secara keseluruhan.

Strategi dakwah Nabi Musa dan Nabi Harun melibatkan pemanfaatan mukjizat sebagai tanda kekuasaan Allah serta komunikasi yang jelas dan tegas. Mukjizat seperti tongkat yang berubah menjadi ular dan tangan yang bercahaya tidak hanya memperkuat dakwah mereka tetapi juga menjadi bukti nyata kekuasaan Allah kepada Firaun dan rakyat Mesir. Dalam Surah Al-Qasas (28:34), Nabi Musa berkata: "Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan perkataanku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."

Persaudaraan antara Nabi Musa dan Nabi Harun juga memainkan peran penting dalam keberhasilan dakwah mereka. Dukungan moral dan emosional dari

¹² Hanif, Muhammad, and Agusman Agusman. "Readiness Of Dakwah Institutions Facing The Millennial Era." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13.2 (2022): 325-337.

¹³ Hanif, Muhammad. "Innovative Strategies In Contemporary Da'wah: Initiating A Technology-Based Approach: Innovative Strategies In Contemporary Da'wah: Initiating A Technology-Based Approach." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6.2 (2023): 59-71.

saudara kandung yang berbagi misi yang sama memberikan kekuatan tambahan. Hubungan mereka yang harmonis dan saling melengkapi menjadi teladan bagi umat Islam dalam membangun hubungan yang kuat dan produktif dalam berdakwah.

Relevansi dalam Konteks Dakwah Modern

Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun memberikan pelajaran berharga bagi para da'i dan pemimpin dalam konteks dakwah modern. Pengakuan akan keterbatasan diri dan pemanfaatan kekuatan orang lain, serta pentingnya kolaborasi dan pembagian tugas, merupakan prinsip-prinsip yang tetap relevan hingga saat ini. Dalam menghadapi tantangan dakwah, baik di lingkungan yang bersahabat maupun yang penuh tantangan, strategi yang melibatkan tim yang kompeten dan solid akan selalu lebih efektif.

Dakwah ini tidak bisa dilakukan sendirian, cakupan dakwah yang sangat luas mengharuskan kita untuk mencari teman-teman yang dapat menguatkan perjuangan dalam dakwah. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Musa as dan Nabi Harun as. Hal ini juga terjadi pada Nabi-nabi yang lain, mereka semua mendapat petunjuk dari Allah, namun tidak lupa mengajak semua orang-orang yang telah sevisi untuk turut andil dalam menyukseskan dakwah¹⁴.

Nabi Musa mengajarkan kepada kita untuk menunjuk wakil yang tepat dalam segala urusan, terkhusus dalam dakwah. Nabi Harun adalah seorang yang memiliki keutamaan dan kapabilitas dalam membantu dakwah Nabi Musa, diantaranya adalah:

- a) Nabi Harun adalah saudara Nabi Musa as, hal ini menunjukkan bahwa mengambil teman dalam urusan kebaikan sangat diutamakan mengajak kepada orang-orang terdekat terlebih dahulu.
- b) Nabi Harun adalah seorang yang cerdas, fasih dan merupakan diplomator terbaik, sehingga Nabi Musa mengajaknya dalam berdakwah dan berdebat kepada Fir'aun.
- c) Nabi Harun adalah orang yang jujur dan amanah, sehingga Nabi Musa mewakilkan urusan Bani Israil kepadanya ketika Nabi Musa mendapat perintah untuk menemui Allah Swt. di puncak Gunung Sinai.

Nabi Musa mengajarkan kepada umat Islam untuk bisa mengoptimalkan semua fasilitas dakwah untuk membantu kerja-kerja dakwah. Kekurangan dan kelemahan tidak menjadi sebab berhentinya dakwah, namun menjadi peluang bagi orang lain atau sarana yang ada untuk turut berpartisipasi menutupi kekurangan tersebut. Nabi Musa juga mengajarkan kepada umat Islam bahwa segala urusan, ringan ataupun berat untuk selalu meminta bantuan dan petunjuk kepada Allah, agar diberikan keridhaan dan kemudahan.

1. Lemah Lembut dalam Dakwah

Firman Allah Swt. dalam Surah Thoha Ayat 43-44, yaitu:

¹⁴ Hanif, Muhammad. "Method (Manhaj) Of Proselytizing Of The Prophet In The Phase Of Makkah And Medina." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 5.2 (2022): 1-18.

إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”¹⁵

Ayat ini menjelaskan tentang strategi atau politik dakwah Nabi Musa ketika Allah memerintahkannya untuk mendakwahi Fir’aun. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memberikan suatu petunjuk dan arahan bahwa yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadapan, kepada orang yang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Sebab jika dari permulaan konfrontasi (berhadapan muka dengan muka) si pendakwah telah melakukan *amar ma’ruf nahi munkar* dengan cara yang keras, blak-blakan tidaklah tercapai apa yang dimaksud.¹⁶

Sejalan dengan tersebut, Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir Firman Allah Ta’ala, “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas” Yakni durhaka, sombong, congkak, dan membangkang kepada Allah. “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. Ayat ini mengandung pelajaran yang sangat berharga mengenai cara berdakwah, yaitu hendaknya disampaikan dengan lembut dan halus (*Qoulan Layyinan*). Ayat ini juga mengajarkan kepada umat Islam bahwa strategi melunakkan hati dalam mengkritik hendaklah masyarakat ataupun da’i memperhatikan hal-hal berikut.¹⁷

- a) Hendaklah kritik disampaikan dengan penuh kedamaian, tidak keras dan tidak blak-blakan. Ini bertujuan agar yang mendengarkan tidak merasa dipojokkan. Kritik yang penuh dengan kedamaian akan mengundang ketenangan hati yang mendengarkan.
- b) Kritik disampaikan dengan penuh kerendahan hati dan jangan disampaikan dengan penuh kesombongan. Karena hal ini merupakan tindakan yang dilarang oleh agama, juga menandakan sikap yang membanggakan seolah dia lebih baik dari yang lain.
- c) Kritik disampaikan dengan maksud bahwa yang dikritik itu adalah makhluk Allah yang memiliki hak dan kewajiban yang akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah, sehingga melalui nasehat yang baik memungkinkan dakwah diterima.

Hal ini sejalan dengan strategi dakwah pada umumnya sebagaimana yang tercantum dalam surah An-Nahl, yaitu dengan hikmah (*bilhikmah*), dengan

¹⁵ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Terjemahan Aplikasi Al-Qur’an Ms Word Tahun 2019)*

¹⁶ Marsus, “Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa AS (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44).”

¹⁷ Ibid.

pengajaran yang baik (*bil mauidzoh hasanah*), dan berdebat dengan cara yang lebih baik (*bil mujadalah billati hiya ahsan*) Allah berfirman QS. An Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

2. Kekuatan Argumen dalam Komunikasi dan Debat

Nabi Musa ‘Alaihissalam memulai ucapannya dengan berkata: “Sesungguhnya Kami adalah Rasul (utusan) Tuhan semesta alam. Lepaskanlah Bani Israil (untuk pergi) bersama kami.” (QS. Asy-Syu’ara: 16-17). Fir’aun pun menjawab: “Bukankah kami telah mengasuhmu semasa kecilmu sebagai (keluarga) kami, dan kamu tinggal bersama kami selama beberapa tahun dari umurmu?!” (QS. Asy-Syu’ara: 28). Ini hal pertama yang diucapkan oleh Fir’aun untuk menjatuhkan dakwah nabi Musa ‘Alaihissalam. Kemudian Fir’aun melanjutkan dalam Q.S. (QS. Asy-Syu’ara: 19,

وَفَعَلْتَ فَعَلْتِكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

“Dan kamu (Musa) telah melakukan perbuatan tersebut (membunuh). Kamu benar-benar orang yang tidak tahu berterima kasih!”

Fir’aun langsung Menyerang Musa ‘Alaihissalam dengan ucapan-ucapan yang dapat membungkan semangat dakwah seorang da’i biasa. Namun tidak dengan seorang nabi yang telah Allah kuatkan hujahnya dan tenang hatinya. Nabi Musa ‘Alaihissalam pun menjawab dengan tenang. Nabi Musa menjawab ucapan Fir’aun tersebut dengan mengakui kesalahannya, dan bahwa itu terjadi sebelum beliau ‘Alaihissalam diberi anugerah kerasulan oleh Allah. Kemudian Nabi Musa ‘Alaihissalam berkata lagi dalam Q.S. QS. Asy-Syu’ara: 22,

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Terjemahnya:

“Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil.”

Seakan beliau ‘Alaihissalam mengatakan, “Bukankah itu semua disebabkan dirimu yang sejak awal telah menindas kaumku, Bani Israil?! Bukankah jika dirimu dan bala tentaramu tidak memburu bayi-bayi kami untuk dibunuh, niscaya aku tidak akan sampai ke istanamu?! Lalu, apalah nilainya perawatan yang kau berikan kepadaku seorang, jika dibandingkan dengan kekejaman dan siksaanmu terhadap Bani Israil selama bertahun-tahun?!”¹⁸

¹⁸ Ibnu Katsir: 6/138

Kelihaian Nabi Musa Membalas argumen Fir'aun merupakan salah satu karakter yang mesti dimiliki seorang da'i, diantara hikmah dari debat antara Nabi Musa dan Fir'aun adalah:

- a) Kemampuan debat Nabi Musa mengajarkan kepada kita terhadap pentingnya seorang da'i memiliki kekuatan argumen yang dilandaskan pada ilmu yang kuat dan benar.
- b) Dalam debat Nabi Musa mengajarkan kepada umat Islam berani jujur, bertanggungjawab dan mengakui kekurangan atau kesalahan namun tetap memberikan alasan dan sebab yang kuat untuk menjadi pembanding argumen lawan.
- c) Nabi Musa mampu membalas argumen Fir'aun dan bahkan memojokannya pada kondisi yang dengannya Fir'aun tidak dapat membantah argumen Nabi Musa.
- d) Nabi Musa mengajarkan kepada umat Islam agar memiliki kekuatan argumen dengan ilmu yang benar serta memiliki keteguhan dan ketenangan hati ketika berhadapan dengan musuh-musuh Allah.

2.3. Strategi Dakwah Nabi Musa Terhadap Bani Israil dan Samiri

Dalam perjalanan menuju Thur Sina setelah melintasi lautan di bahagian utara dari Laut Merah dan setelah mereka merasa aman dari kejaran Raja Firaun dan kaumnya. Bani Israil yang dipimpin oleh Nabi Musa itu melihat sekelompok orang-orang yang sedang menyembah berhala dengan tekunnya. Lebih lanjut nabi Musa menjelaskan bahwa persembahan mereka itu kepada berhala adalah perbuatan yang sesat dan bathil serta pasti akan dihancurkan oleh Allah.

Dakwah kepada Bani Israil

- a) Perjuangan untuk Menegakan Hukum Allah

Setelah berhasil membawa Bani Israil keluar dari Mesir, Nabi Musa menghadapi tugas berat untuk membimbing mereka menuju kehidupan yang sesuai dengan wahyu Allah¹⁹. Nabi Musa menerima perintah-perintah ini ketika berada di Gunung Sinai, sebuah pengalaman spiritual yang sangat signifikan. Sepuluh Perintah Allah, yang dikenal sebagai Taurat, adalah pedoman moral dan hukum yang diberikan oleh Allah untuk membimbing kehidupan umat manusia.

Taurat mencakup prinsip-prinsip dasar kehidupan seperti keadilan, kebenaran, dan etika. Perintah-perintah ini memberikan dasar yang kuat bagi Bani Israil untuk membangun masyarakat yang teratur dan adil. Dalam Q.S. Al-A'raf/7:145,

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَحُذِّهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا حُدُوًّا
بِأَحْسَنِهَا ۖ وَسَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahnya:

¹⁹ Hasibuan, Heti Handayati. *Sifat Bani Israil Menurut M. Quraish Shihab Di Dalam Tafsir Al-Misbah*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

“Kami telah menuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal. Lalu (Kami berfirman kepadanya,) “Berpegang teguhlah padanya dengan sungguh-sungguh dan suruhlah kaummu berpegang padanya dengan sebaik-baiknya. Aku akan memperlihatkan kepadamu (kehancuran) negeri orang-orang fasik.”

Setelah mendapatkan wahyu dan hukum, Nabi Musa berupaya memastikan bahwa hukum-hukum tersebut diterapkan secara konsisten dalam masyarakat. Ia menetapkan struktur kepemimpinan dan sistem pengadilan untuk menangani perselisihan dan memastikan keadilan dalam masyarakat Bani Israil. Penekanan pada keadilan dan moral merupakan aspek penting dari dakwah Nabi Musa. Ia berusaha menciptakan masyarakat yang tidak hanya mematuhi hukum Allah tetapi juga mengamalkan nilai-nilai moral yang tinggi. Hal ini mencakup perlakuan yang adil terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan terhadap perintah Allah.

Nabi Musa menunjukkan kepemimpinan yang kuat dengan memberikan pedoman hidup melalui Taurat²⁰. Ia berusaha mendidik umatnya tentang hak dan kewajiban mereka sebagai umat pilihan Allah. Dalam proses ini, Nabi Musa harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketidakpatuhan dan keluhan dari Bani Israil. Misalnya, saat menghadapi keluhan tentang makanan dan air, Nabi Musa tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka sambil terus menegakkan ajaran Allah. Nabi Musa juga mengatur kehidupan sosial dan hukum Bani Israil. Melalui hukum-hukum yang diterima dari Allah, Nabi Musa membentuk tata tertib sosial dan keadilan di antara umatnya²¹. Ini termasuk peraturan tentang ibadah, hubungan sosial, dan penegakan hukum. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang adil dan taat kepada Allah.

b) Mendidik dan Membina Umat

Nabi Musa juga memfokuskan upayanya pada pendidikan moral dan spiritual Bani Israil. Ini melibatkan pengajaran nilai-nilai tauhid, ketaatan kepada Allah, dan perilaku yang benar. Dengan memberikan pelajaran tentang keesaan Allah dan etika hidup yang baik, Nabi Musa berusaha membentuk karakter dan pola pikir umatnya agar sesuai dengan ajaran Allah.

Hukum-hukum yang diterima dari Allah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Bani Israil untuk mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, sosial, dan ekonomi. Misalnya, hukum tentang keadilan sosial, pengaturan pernikahan dan warisan, serta kewajiban ibadah merupakan bagian dari pedoman yang diberikan kepada mereka²².

c) Menghadapi Tantangan dan Kegigihan

²⁰ Fitrah, Andi Noor. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Nabi Musa aS Dalam Pendidikan Karakter." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11.2 (2018): 176-189.

²¹ Hanif, Muhammad, et al. "Integrated Dakwah Model: How Mosques, Pesantrens, and Campuses become Islamic Preaching Centers in Bogor." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12.01 (2023): 85-102.

²² Agus, Agusman. "Reaching The Millennial Generation Through Da'wah On Social Media: Menjangkau Generasi Milenial Melalui Dakwah Di Media Sosial." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6.2 (2023): 129-144.

Nabi Musa menghadapi tantangan besar dalam memastikan kepatuhan Bani Israil terhadap hukum-hukum yang telah diberikan. Meskipun telah menerima wahyu Allah dan menerapkan hukum-hukum tersebut, tidak semua anggota masyarakat Bani Israil dengan mudah menerima atau mematuhi ajaran tersebut. Mereka sering kali menunjukkan ketidakpatuhan atau kekurangan kesabaran, seperti saat mereka mengeluh tentang makanan dan air di padang pasir.

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, Nabi Musa menunjukkan kepemimpinan yang penuh kesabaran dan keteguhan. Ia terus-menerus mengingatkan umatnya tentang pentingnya ketaatan kepada Allah dan mengatasi keluhan mereka dengan solusi yang bijaksana. Misalnya, ketika Bani Israil mengeluh tentang kekurangan makanan, Nabi Musa berdoa kepada Allah, dan Allah memberikan mereka makanan dari langit berupa manna dan salwa (Surah Al-Baqarah 2:57).

Setelah menyeberangi Laut Merah dan menyaksikan kehancuran Firaun dan tentaranya, Bani Israil memulai perjalanan mereka di padang pasir. Nabi Musa memimpin mereka ke Gunung Sinai, di mana ia akan menerima wahyu dari Allah dalam bentuk Sepuluh Perintah. Selama empat puluh hari, Nabi Musa berpuasa dan bermunajat di gunung tersebut untuk menerima wahyu.

Peran Samiri

Selama ketidakhadiran Nabi Musa, seorang pria bernama Samiri muncul sebagai penghasut di kalangan Bani Israil²³. Samiri adalah seorang individu yang cerdas tetapi berniat buruk. Ia memanfaatkan ketidaksabaran dan ketidakpastian Bani Israil yang mulai meragukan kapan Nabi Musa akan kembali. Samiri mengumpulkan perhiasan emas dari Bani Israil dan menciptakan patung anak sapi yang terbuat dari emas.

Penyembahan Patung Anak Sapi

Samiri mengajak Bani Israil untuk menyembah patung anak sapi tersebut, dengan mengatakan bahwa ini adalah tuhan mereka yang sebenarnya dan yang telah menyelamatkan mereka dari Mesir²⁴. Bani Israil, yang sebelumnya telah menyaksikan mukjizat besar seperti terbelahnya Laut Merah, sayangnya terpengaruh oleh ajakan Samiri dan mulai menyembah patung tersebut.

Setelah empat puluh hari, Nabi Musa kembali dari Gunung Sinai. Ia sangat marah dan kecewa melihat Bani Israil menyembah patung anak sapi. Dalam kemarahannya, ia melemparkan loh-loh tersebut dan menghadapi kaumnya dengan keras. Nabi Musa pertama kali menanyakan kepada saudaranya, Nabi Harun, tentang apa yang terjadi. Nabi Harun menjelaskan bahwa ia telah mencoba mencegah Bani Israil tetapi tidak berhasil karena mereka terpengaruh oleh Samiri. Dalam Surah Taha (20:92-94), Nabi Harun berkata kepada Nabi Musa bahwa ia

²³ Yahya, Nur Edi Prabha Susila. *Kisah Nabi Musa Dengan Samiri Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Al-Alusi Dan Sayyid Qutb)*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

²⁴ Ummi, Hasnil. *Muatan Israiliyat Dalam Kisah Musa Harun Dan Samiri Tela'ah Terhadap Tafsir Ath-Thabari*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.

khawatir akan terjadi perpecahan di kalangan Bani Israil jika ia terlalu keras dalam menegur mereka selama ketidakhadiran Nabi Musa.

Konfrontasi dengan Samiri

Nabi Musa kemudian menghadapi Samiri dan menanyakan alasan di balik tindakannya²⁵. Samiri mengakui perbuatannya dan memberikan alasan yang tidak masuk akal tentang melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat orang lain. Nabi Musa menegur Samiri dengan keras dan menghukumnya dengan mengusirnya dari komunitas Bani Israil. Samiri dihukum dengan kehidupan yang terisolasi, di mana ia tidak akan bisa berinteraksi dengan orang lain dan akan selalu mengatakan "jangan mendekat" kepada siapapun yang mencoba mendekatinya (Surah Taha 20:95-97). Nabi Musa kemudian menghancurkan patung anak sapi tersebut, membakarnya, dan menyebarkan abunya ke laut. Ini menunjukkan tindakan tegas dalam menghapus segala bentuk penyimpangan dan kembali menegakkan ajaran tauhid di kalangan Bani Israil.

Sikap Nabi Musa menunjukkan pentingnya ketegasan dalam menghadapi penyimpangan dari ajaran yang benar²⁶. Nabi Musa menunjukkan bahwa penyimpangan besar seperti menyembah berhala harus ditangani dengan tindakan tegas untuk menjaga kemurnian iman. Ketidakhadiran Nabi Musa menunjukkan betapa pentingnya kepemimpinan yang kuat dan berkelanjutan. Nabi Harun, meskipun telah berusaha, tidak mampu mengendalikan situasi sepenuhnya tanpa kehadiran Musa. Ini menunjukkan pentingnya otoritas dan bimbingan yang jelas dalam menjaga umat dari penyimpangan.

Samiri adalah contoh individu yang menggunakan kecerdasan dan pengaruhnya untuk tujuan yang merugikan. Ini mengajarkan kita untuk waspada terhadap individu yang memiliki niat buruk dan mampu mempengaruhi orang lain ke arah yang salah. Meskipun Nabi Musa marah, ia tetap berusaha mengembalikan Bani Israil ke jalan yang benar dengan memberikan pengajaran dan arahan yang diperlukan. Ini menunjukkan bahwa setelah ketegasan dalam menghadapi kesalahan, penting untuk membimbing kembali umat menuju kebenaran²⁷.

3. KESIMPULAN

Strategi dakwah Nabi Musa a.s. dalam menghadapi Fir'aun, Bani Israil, dan Samiri menunjukkan variasi pendekatan yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing kelompok. Dalam berdakwah kepada Fir'aun, Nabi

²⁵ Ai, Ai Syaripah, Eni Zulaiha, and Wildan Taufiq. "The Personality of the Prophet Moses in the Al-Quran: Study of the Verses of Moses in the Al-Quran Review of Personality Psychology Theory:(Kepribadian Nabi Musa dalam Al-Quran: Telaah Ayat-Ayat Musa dalam Al-Quran Tinjauan Teori Psikologi Kepribadian)." *Bulletin of Islamic Research* 1.4 (2023): 81-114.

²⁶ Hamka, Muhammad, Agusman Agusman, and Muh Arbiyansyah Nur. "Building Civilization in the Era of Globalization Based on Knowledge Through Education and Dakwah." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3.1 (2024): 36-48.

²⁷ Agus, Agusman. "Islamic Economic Strategy Faces Global Recession In The Perspective Of Dakwah: Strategi Ekonomi Islam Menghadapi Resses Global Dalam Persepektif Dakwah." *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat* 6.2 (2023): 53-66.

Musa menunjukkan ketegasan dan keberanian dengan menggunakan mukjizat serta dialog untuk menegaskan kebenaran risalah Allah. Kesabaran dalam menghadapi penolakan Fir'aun juga menjadi elemen penting yang diimplementasikan oleh Nabi Musa dalam strategi dakwahnya.

Dalam dakwah kepada Bani Israil, Nabi Musa fokus pada pendidikan dan pembimbingan melalui penyampaian hukum-hukum Allah dan memberikan pendidikan moral serta spiritual. Nabi Musa juga harus menghadapi berbagai tantangan internal, seperti ketidakpatuhan dan keraguan di kalangan Bani Israil, dengan kesabaran dan ketegasan. Penegakan hukum dan bimbingan ulang setelah terjadinya penyimpangan, seperti yang dilakukan terhadap Samiri, menunjukkan pentingnya ketegasan dalam menegakkan kebenaran dan menjaga kemurnian iman umat.

Strategi dakwah Nabi Musa yang beragam dan kontekstual, dipenuhi dengan kesabaran dan ketegasan, menjadi teladan bagi para dai dalam menyampaikan pesan Allah. Kepemimpinan yang bijaksana dan kuat dari Nabi Musa mampu mengatasi berbagai tantangan dan menyatukan umatnya di bawah ajaran Allah. Dakwah yang efektif memerlukan pendekatan yang matang, konsistensi, dan kebijaksanaan dalam menghadapi beragam karakter dan tantangan.

4. IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pembahasan mengenai strategi dakwah Nabi Musa a.s. memberikan beberapa implikasi penting bagi para dai dan pemimpin saat ini. Pertama, pendekatan yang kontekstual dan beragam dalam dakwah adalah kunci untuk menghadapi berbagai tantangan dan karakter manusia. Ketegasan dalam menegakkan kebenaran dan kesabaran dalam menghadapi penolakan menjadi elemen penting dalam dakwah yang efektif. Kedua, kepemimpinan yang bijaksana dan mampu mengarahkan umat dengan hikmah, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Musa, sangat diperlukan dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Allah. Ketiga, pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam dakwah menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang ajaran agama adalah dasar yang kuat untuk membentuk karakter dan pola pikir umat.

Meskipun strategi dakwah Nabi Musa memberikan banyak pelajaran berharga, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, konteks sejarah dan sosial Nabi Musa berbeda dengan zaman sekarang, sehingga implementasi langsung dari strategi tersebut memerlukan adaptasi yang bijaksana. Kedua, tantangan dakwah saat ini mungkin lebih kompleks karena pengaruh globalisasi, teknologi, dan pluralitas budaya, sehingga strategi yang digunakan perlu lebih fleksibel dan inovatif. Ketiga, keterbatasan manusiawi para dai dalam hal pengetahuan, sumber daya, dan kemampuan untuk menegakkan hukum juga menjadi hambatan dalam menerapkan strategi dakwah yang efektif.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut dan memaksimalkan manfaat dari strategi dakwah Nabi Musa, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, para dai perlu terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang ajaran agama serta konteks sosial dan budaya saat ini agar dapat merancang strategi

dakwah yang relevan dan efektif. Kedua, kolaborasi antara para pemimpin agama, akademisi, dan praktisi dakwah sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Ketiga, penggunaan teknologi dan media sosial sebagai alat dakwah harus dioptimalkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Terakhir, pengembangan keterampilan kepemimpinan yang bijaksana dan hikmah, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Musa, harus menjadi prioritas dalam pelatihan para dai untuk menghadapi tantangan dakwah di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12.1 (2017): 170-196.
- Agus, Agusman. "Islamic Economic Strategy Faces Global Recession In The Perspective of Dakwah: Strategi Ekonomi Islam Menghadapi Resses Global Dalam Persepektif Dakwah." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 6.2 (2023): 53-66.
- Agus, Agusman. "Reaching The Millennial Generation Through Da'wah On Social Media: Menjangkau Generasi Milenial Melalui Dakwah Di Media Sosial." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6.2 (2023): 129-144.
- Agus, Agusman. "The Role Of Da'wah In Overcoming Social Problems: Peran Dakwah Dalam Mengatasi Masalah Sosial." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6.1 (2023): 101-111.
- Ai, Ai Syaripah, Eni Zulaiha, And Wildan Taufiq. "The Personality Of The Prophet Moses In The Al-Quran: Study Of The Verses Of Moses In The Al-Quran Review Of Personality Psychology Theory:(Kepribadian Nabi Musa Dalam Al-Quran: Telaah Ayat-Ayat Musa Dalam Al-Quran Tinjauan Teori Psikologi Kepribadian)." *Bulletin Of Islamic Research* 1.4 (2023): 81-114.
- Hamka, Muhammad, Agusman Agusman, And Muh Arbiyansyah Nur. "Building Civilization In The Era Of Globalization Based On Knowledge Through Education And Dakwah." *International Journal Of Islamic Thought And Humanities* 3.1 (2024): 36-48.
- Hanif, Muhammad, And Agusman Agusman. "Readiness Of Dakwah Institutions Facing The Millennial Era." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13.2 (2022): 325-337.
- Hanif, Muhammad, Et Al. "Integrated Dakwah Model: How Mosques, Pesantrens, And Campuses Become Islamic Preaching Centers In Bogor." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12.01 (2023): 85-102.
- Hanif, Muhammad. "Innovative Strategies In Contemporary Da'wah: Initiating A Technology-Based Approach: Innovative Strategies In Contemporary Da'wah: Initiating A Technology-Based Approach." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6.2 (2023): 59-71.

- Hanif, Muhammad. "Method (Manhaj) Of Proselytizing Of The Prophet In The Phase Of Makkah And Medina." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 5.2 (2022): 1-18.
- Hidayatullah, Moch Syarif. "Tinjauan Islam Soal Bencana Alam." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 5.1 (2009): 15-28.
- Kementrian Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Terjemahan Aplikasi Al-Qur'an Ms Word Tahun 2019)*
- Majid, Zamakhsyari Abdul, Abdul Hamid, And Muhammad Hanif. "Problematika Dakwah Dan Pendidikan Pada Masyarakat Pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16.2 (2023): 245-272.
- Marsus, "Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa As (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44)."
- Mohamad Pisal Et Al., "Dakwah Strategik Kepada Pemerintah: Analisis Swot Terhadap Dakwah Nabi Musa Dalam Al-Quran [Strategic Da'wah To The," *Qalam International Journal Of Islamic And Humanities Research* 1, No. Vol.4 (2021): 2021, Accessed January 5, 2023, <https://Nunjournal.Com/Index.Php/Qalam/Article/View/40>.
- Ummi, Hasnil. *Muatan Israiliyat Dalam Kisah Musa Harun Dan Samiri Tela'ah Terhadap Tafsir Ath-Thabari*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.
- Yahya, Nur Edi Prabha Susila. *Kisah Nabi Musa Dengan Samiri Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Al-Alusi Dan Sayyid Qutb)*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.